

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan dan tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman nilai, pola perilaku, serta identitas kolektif suatu komunitas. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia dalam bentuk fisik, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, pengetahuan, serta praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi, sebagai bagian dari kebudayaan, merepresentasikan praktik sosial dan simbolik yang dijalankan secara berulang dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kebudayaan dan tradisi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan karena tradisi menjadi media pewarisan nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Rodin, 2013).

Dalam Konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, keberadaan tradisi lokal memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Perubahan gaya hidup, dominasi budaya populer, serta pergeseran minat generasi muda menyebabkan tradisi lokal semakin terpinggirkan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya praktik tradisi, tetapi juga melemahkan proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya (Nahak,

2019). Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang mengungkapkan bahwa arus globalisasi sangat mempengaruhi pola pikir generasi muda sehingga kesenian tradisional dipandang kurang relevan dibandingkan budaya populer modern (Nurhasanah dkk., 2021).

Di Jawa Barat, tantangan pelestarian budaya Sunda juga menunjukkan kecenderungan serupa. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa minat generasi muda terhadap seni dan tradisi lokal mengalami penurunan seiring menguatnya pengaruh budaya modern. Akibatnya, seni tradisional tidak lagi menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, melainkan hanya hadir pada momen tertentu. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan secara simbolik, tetapi memerlukan upaya yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif komunitas pendukungnya (Rivaldi & Benhar, 2025).

Salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki nilai historis dan sosial kuat dalam budaya Sunda adalah seni Benjang. Seni Benjang berkembang di wilayah Ujung Berung dan sekitarnya sebagai bentuk kesenian rakyat yang memadukan unsur bela diri, gerak tari, musik tradisional, serta nilai-nilai kebersamaan. Dalam perkembangannya, Benjang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai sosial, seperti kedisiplinan, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat. Penetapan Benjang sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan pengakuan atas nilai penting seni ini dalam khazanah budaya nasional (Wahyuni dkk., 2021).

Secara faktual, kondisi seni benjang di Desa Ciporeat dapat dilihat melalui perkembangan Sanggar Benjang Mekar Budaya yang telah berdiri sejak tahun 2004 dan dirintis oleh almarhum Abah Sunardi (Abah Ucu). Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan pengurus Sanggar Benjang Mekar Budaya, jumlah anggota sanggar mencapai 70 orang dan dapat bertambah ketika terdapat kegiatan pertunjukan, yang membutuhkan formasi besar. Kegiatan latihan belum dilaksanakan secara rutin setiap minggu, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan seperti persiapan acara pemerintah, kegiatan lembaga, maupun hajatan masyarakat. Meskipun demikian, proses regenerasi anggota masih berlangsung dengan adanya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan latihan dan pertunjukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi masih terjaga. Namun, pengelolaan kegiatan yang bersifat situasional mengindikasikan perlunya strategi pemberdayaan yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Kondisi pelestarian seni benjang di Desa Ciporeat menunjukkan dinamika yang lebih spesifik dibandingkan dengan persoalan budaya pada level yang lebih luas. Perubahan konteks pertunjukan dari praktik tradisional berbasis ritual agraris menuju kebutuhan sosial masyarakat modern menandai adanya proses adaptasi tradisi. Adaptasi ini memperlihatkan kemampuan Benjang untuk tetap bertahan, namun sekaligus mengindikasikan berkurangnya praktik-praktik lama yang menjadi ciri historis kesenian tersebut. Perkembangan bentuk pertunjukan, termasuk penyesuaian unsur artistik dan identitas visual, mencerminkan upaya menyeimbangkan antara keberlanjutan tradisi dan tuntutan perubahan sosial.

Situasi ini menggambarkan bahwa pelestarian Benjang di Ciporeat tidak hanya berhadapan dengan ancaman kepunahan, tetapi juga dengan tantangan pengelolaan perubahan agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Dwiyanti, Solahudin, dan Safei (2023) dalam kajian mereka menunjukkan bahwa pengembangan berbasis komunitas yang memperhatikan aspek sosial dan budaya lokal dapat menjadi pendorong pemberdayaan masyarakat yang efektif, sekaligus memperkuat identitas komunitas di tengah dinamika perubahan yang pesat. Dalam konteks serupa, Hidayana (2021) menunjukkan bahwa pengembangan seni-budaya secara aktif dapat menjadi sarana penguatan identitas komunitas sekaligus merespons tantangan modernisasi secara adaptif (Hidayana, 2021).

Sanggar Benjang Mekar Budaya berperan sebagai aktor utama dalam menjaga kesinambungan seni benjang di Desa Ciporeat. Sanggar ini berfungsi sebagai ruang pewarisan keterampilan, pengorganisasian pertunjukan, serta wadah regenerasi pelaku seni. Aktivitas sanggar selama ini menunjukkan adanya partisipasi komunitas yang relatif terjaga serta keterlibatan sosial yang kuat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Keberadaan sanggar menjadi penopang utama keberlangsungan tradisi Benjang sekaligus sarana ekspresi budaya bagi masyarakat setempat. Sejalan dengan itu, Kasmahidayat dan Herliawan (2023) membuktikan bahwa pengembangan seni tradisi yang terprogram dan berbasis komunitas secara signifikan mampu memperkuat daya tahan budaya lokal di tengah tekanan modernisasi (Kasmahidayat & Herliawan, 2023).

Peran strategis belum sepenuhnya ditopang oleh pengelolaan dan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan. Dinamika pelestarian yang berlangsung masih bersifat situasional dan sangat bergantung pada kebutuhan pertunjukan, sehingga upaya penguatan kapasitas, perluasan jejaring, serta keberlanjutan tradisi belum terbangun secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Sanggar Benjang Mekar Budaya memiliki posisi sentral dalam pelestarian Benjang, tantangan utama terletak pada bagaimana peran tersebut diperkuat melalui strategi pemberdayaan yang mampu merespons perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Ciporeat.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Safei et al. (2020) yang menegaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pendekatan pemberdayaan modern yang terstruktur. Artinya, pengembangan kapasitas masyarakat tidak dapat dilepaskan dari karakter sosial budaya yang menjadi identitas kolektif komunitas tersebut. (Machendrawaty dan Safei (2001) menjelaskan bahwa pelestarian tradisi tidak dapat dipisahkan dari tiga komponen: ideologi (nilai budaya yang dipegang), strategi (metode pemberdayaan), dan tradisi itu sendiri (praktik yang diwariskan). Kerangka ini memberikan dasar teoretis bahwa upaya pelestarian tradisi budaya lokal termasuk seni Benjang perlu dikembangkan melalui strategi pemberdayaan yang mampu menghubungkan nilai-nilai budaya komunitas dengan pendekatan pendampingan yang terstruktur dan partisipatif, sebagaimana diterapkan dalam pendekatan *Community Based Research* (CBR).

Dengan kata lain, pemberdayaan sanggar budaya berarti menjaga keberlangsungan tradisi sambil membantu masyarakat untuk berkembang dan menjadi lebih mandiri dengan cara yang terencana dan terus-menerus.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Safei et al. (2020) yang menegaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pendekatan pemberdayaan modern yang terstruktur. Artinya, pengembangan kapasitas masyarakat tidak dapat dilepaskan dari karakter sosial budaya yang menjadi identitas kolektif komunitas tersebut. (Machendrawaty dan Safei (2001) menjelaskan bahwa pelestarian tradisi tidak dapat dipisahkan dari tiga komponen: ideologi (nilai budaya yang dipegang), strategi (metode pemberdayaan), dan tradisi itu sendiri (praktik yang diwariskan). Kerangka ini memberikan dasar teoretis bahwa upaya pelestarian tradisi budaya lokal termasuk seni Benjang perlu dikembangkan melalui strategi pemberdayaan yang mampu menghubungkan nilai-nilai budaya komunitas dengan pendekatan pendampingan yang terstruktur dan partisipatif, sebagaimana diterapkan dalam pendekatan *Community Based Research* (CBR). Dengan kata lain, pemberdayaan sanggar budaya berarti menjaga keberlangsungan tradisi sambil membantu masyarakat untuk berkembang dan menjadi lebih mandiri dengan cara yang terencana dan terus-menerus.

Pendekatan *Community Based Research* (CBR) merupakan model penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga perumusan langkah penyelesaian secara kolaboratif. Model penelitian ini menegaskan bahwa

pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh akademisi, tetapi juga lahir dari pengalaman dan realitas yang dijalani Masyarakat secara langsung. Oleh sebab itu, CBR menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahapan penelitian dengan prinsip kemitraan yang setara dan berorientasi pada perubahan sosial yang nyata (Hanafi dkk., 2015).

Kajian mengenai seni Benjang telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman yang lebih mendalam terkait proses pemberdayaan komunitas pendukungnya. Sejumlah penelitian terdahulu cenderung mengkaji kemunduran seni Benjang dalam konteks historis serta menyoroti peran generasi muda dalam upaya pelestarian budaya tradisional sebagai ketahanan budaya daerah. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih fokus pada aspek pelestarian budaya secara umum, tanpa mengkaji secara sistematis bagaimana proses penguatan kapasitas komunitas dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang secara spesifik menelaah upaya pemberdayaan komunitas dalam mempertahankan dan mengembangkan seni Benjang masih relatif terbatas.

Penelitian ini memiliki urgensi dan relevansi yang kuat untuk dilakukan. Hal ini didasarkan pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menganalisis strategi pemberdayaan sanggar seni, khususnya Sanggar Benjang, dengan menggunakan kerangka pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dengan pendekatan partisipatif berbasis *Community Based Research* (CBR). Selain itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi pemberdayaan tersebut dapat diimplementasikan secara

kontekstual dalam upaya memperkuat keberlanjutan tradisi lokal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses pemberdayaan, dinamika yang terjadi di dalam komunitas, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penguatan tradisi Benjang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji strategi pemberdayaan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam penguatan tradisi Benjang di Desa Ciporeat melalui pendekatan CBR sebagai model penelitian berbasis komunitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi keterbatasan kajian mengenai strategi pemberdayaan komunitas seni tradisional, khususnya dalam konteks pelestarian dan penguatan tradisi Benjang di tingkat lokal, dengan menelaah bagaimana proses pemberdayaan dilaksanakan, mulai dari keterlibatan komunitas dalam pengelolaan sanggar, strategi yang diterapkan dalam penguatan kapasitas anggota, hingga upaya menjaga keberlanjutan tradisi di tengah dinamika perubahan sosial. Oleh karena itu peneliti menetapkan judul penelitian “ *Strategi Pemberdayaan Sanggar Benjang Mekar Budaya Melalui Community Based Research Dalam Penguatan Tradisi Di Desa Ciporeat.* ”

B. Fokus Penelitian

Berkenaan dengan uraian pada latar belakang, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pemberdayaan Sanggar Mekar Budaya dalam penguatan tradisi Benjang di Desa Ciporeat dengan menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR). Fokus tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemungkinan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya tradisi Benjang di Desa Ciporeat?
2. Bagaimana proses penguatan kapasitas yang dilakukan Sanggar Benjang Mekar Budaya terhadap anggota dan komunitas seni melalui partisipasi berbasis *Community Based Research*?
3. Bagaimana bentuk perlindungan dan upaya keberlanjutan tradisi Sanggar Benjang Mekar Budaya melalui mekanisme partisipatif *Community Based Research*?

C. Tujuan pannelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis upaya pemungkinan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya tradisi Benjang di Desa Ciporeat.
2. Mengidentifikasi proses penguatan kapasitas yang dilakukan Sanggar Benjang Mekar Budaya berdasarkan partisipasi berbasis *Community Based Research*.
3. Mengevaluasi bentuk perlindungan dan keberlanjutan tradisi Benjang yang dilaksanakan melalui mekanisme partisipasi berbasis *Community Based Research*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara akademis maupun secara praktis, dengan uraian sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya melalui pendekatan berbasis *Community Based Research*. Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai strategi pemberdayaan kelompok seni tradisional, khususnya dalam konteks pelestarian tradisi Benjang di Jawa Barat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji model pemberdayaan berbasis komunitas dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam merancang, memperbaiki, atau mengoptimalkan strategi pemberdayaan berbasis komunitas untuk penguatan tradisi Benjang. Temuan penelitian ini juga dapat membantu pemerintah desa, pelaku budaya, dan lembaga kebudayaan dalam merumuskan bentuk dukungan atau program kolaboratif untuk keberlanjutan seni tradisional. Selain itu, bagi masyarakat Desa Ciporeat, penelitian ini diharapkan mendorong peningkatan partisipasi

dalam pelestarian budaya sehingga tradisi Benjang tetap hidup dan diwariskan kepada generasi muda.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang dikaji. Selain itu, landasan teoritis juga berfungsi sebagai acuan konseptual yang bersumber dari pemikiran para ahli yang relevan dengan bidang penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyajikan sejumlah teori dan pandangan ahli yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini.

Teori dalam penelitian ini, menggunakan teori pemberdayaan antara lain, menurut pandangan Edi Suharto (2005), yang menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dapat diwujudkan melalui penerapan suatu pendekatan yang dikenal dengan konsep 5P, yaitu (1) Pemungkinan; (2) penguatan; (3) perlindungan; (4) penyokongan; pemeliharaan (5) sebagai unsur utama dalam menganalisis proses pemberdayaan yang terjadi.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Jim Ife yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan sendiri serta berpartisipasi aktif dalam mempengaruhi kehidupan kelompoknya. Menurut Jim Ife, pemberdayaan pada hakikatnya ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang

kurang beruntung (*disadvantaged*) (Ife, 1995). Lebih lanjut, Jim Ife mengidentifikasi tiga strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu: pertama, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga agar memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan, dan kesempatan berpartisipasi; kedua, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan melalui perjuangan dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif; dan ketiga, pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi melalui pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat (Ife, 1995). Dengan demikian, baik Suharto maupun Ife memandang bahwa pemberdayaan bukan sekadar pemberian bantuan, melainkan sebuah proses sistematis yang mendorong masyarakat untuk mampu secara mandiri mengidentifikasi masalah, mengelola potensi, dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan sebagaimana yang menjadi orientasi utama dalam upaya penguatan tradisi Benjang melalui Sanggar Benjang Mekar Budaya.

Teori kebudayaan, peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk fisik atau artefak, tetapi juga mencakup nilai, norma, pengetahuan, serta pola perilaku yang menjadi pedoman dalam

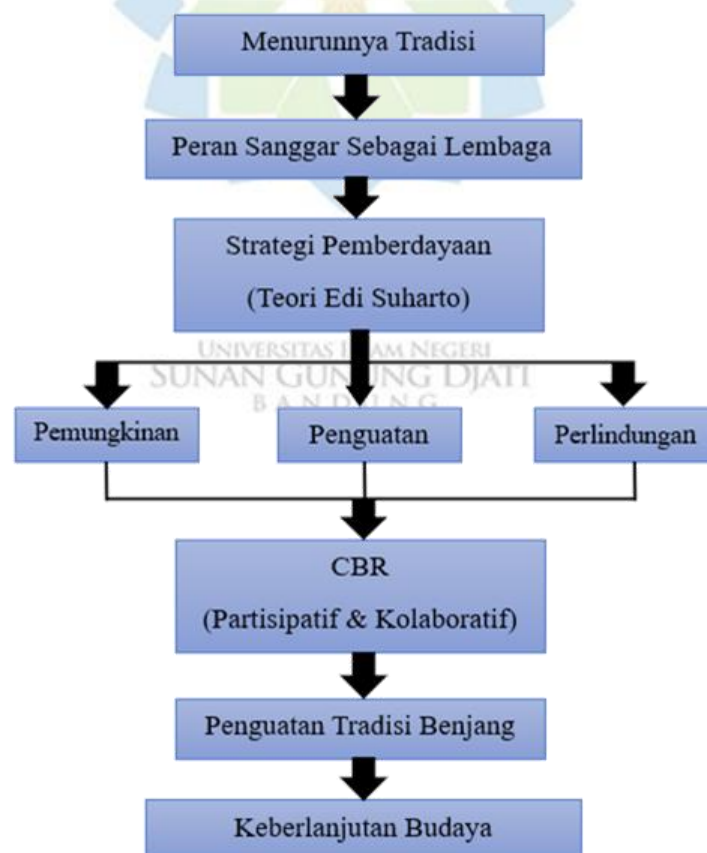
kehidupan sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2009) mengelompokkan kebudayaan ke dalam tiga wujud utama, yaitu: pertama, sistem ide atau gagasan yang bersifat abstrak dan hidup dalam pikiran masyarakat; kedua, sistem aktivitas yang berpola berupa tindakan manusia dalam kehidupan sosial; serta ketiga, artefak sebagai hasil karya manusia yang bersifat konkret dan material. Ketiga wujud tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat, Soerjono Soekanto memandang tradisi sebagai kebiasaan yang mencerminkan pola perilaku kolektif masyarakat yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan dijalankan secara bersama-sama sebagai bagian dari identitas serta keteraturan sosial. Tradisi merupakan hasil ciptaan dan karya manusia yang mencakup benda-benda material, kepercayaan, imajinasi, peristiwa, atau lembaga yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Soekanto, 2002). Lebih lanjut, Soekanto memandang tradisi berperan sebagai perekat sosial yang mengikat anggota kelompok, penentu identitas budaya, sarana transmisi nilai, dan alat pengendalian perilaku, sehingga tradisi membantu menjaga stabilitas sosial sekaligus memberi rasa kontinuitas sejarah bagi suatu komunitas. Dalam konteks ini, masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi

Benjang sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Ujungberung tidak dapat dipisahkan dari komunitas yang mendukung, merawat, dan mewariskannya secara aktif dari generasi ke generasi melalui lembaga-lembaga sosial seperti sanggar budaya.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu susunan pemikiran yang digunakan sebagai landasan dalam mendekati dan menganalisis permasalahan penelitian. Berdasarkan teori yang digunakan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Gambar tersebut menyajikan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan sistematis antara strategi pemberdayaan komunitas dengan penguatan tradisi Benjang melalui pendekatan *Community Based Research* (CBR). Alur dimulai dari fenomena menurunnya tradisi Benjang, yang kemudian direspons melalui peran Sanggar Benjang Mekar Budaya sebagai aktor pemberdayaan. Selanjutnya, strategi pemberdayaan dianalisis berdasarkan teori Edi Suharto yang mencakup aspek pemungkinan, penguatan, dan perlindungan. Ketiga aspek tersebut diimplementasikan melalui pendekatan CBR yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, sehingga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan. Proses ini kemudian menghasilkan penguatan tradisi Benjang, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan budaya serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai tradisional.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Benjang Mekar Budaya yang berlokasi di Kampung Cikalamiring No. 25 RT 02 RW 03, Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan hingga seluruh rangkaian kegiatan penelitian selesai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, yaitu adanya keterkaitan langsung antara proses pemberdayaan komunitas dan upaya pelestarian budaya lokal. Sanggar Benjang Mekar

Budaya dipilih karena memiliki peran aktif dalam pembinaan, pelatihan, serta regenerasi pelaku seni Benjang. Selain itu, keberadaan sanggar ini menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan tradisi di tengah tantangan modernisasi dan kecenderungan menurunnya minat generasi muda. Kondisi tersebut dinilai relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam mengkaji strategi pemberdayaan dalam penguatan tradisi Benjang.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn pada tahun 1996 melalui karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*, yang memaknai paradigma sebagai struktur yang mencakup seperangkat keyakinan, nilai, dan konsep yang dianut oleh komunitas ilmiah (Andini dkk., 2023). Paradigma merupakan cara pandang yang menempatkan fakta di lapangan memiliki ketertarikan erat dengan peneliti dan tidak dapat dipisahkan, karena peneliti berperan dalam memengaruhi realitas yang berlangsung di lapangan. Paradigma ini digunakan agar peneliti fokus pada pemberdayaan, perubahan sosial yang terjadi, serta upaya menemukan solusi dari permasalahan yang muncul dengan keterlibatan anggota Sanggar Benjang Mekar Budaya (Batubara, 2017).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme (konstruktivisme) sebagai landasan berpikir. Paradigma ini menitikberatkan pada upaya memahami makna yang dibangun secara subjektif oleh individu maupun kelompok dalam konteks tertentu. Dalam pandangan ini, realitas sosial tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai hasil

konstruksi yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar budaya, serta interaksi antar manusia. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya melihat suatu fenomena dari sudut pandang orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya, sehingga makna yang muncul benar-benar bersumber dari pengalaman mereka sendiri. Karena berorientasi pada pemaknaan subjektif, paradigma interpretivisme lazim digunakan dalam penelitian kualitatif dengan teknik seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kasus.

Pemilihan paradigma ini selaras dengan fokus penelitian yang menekankan analisis serta penguatan program melalui pengalaman, partisipasi, dan pengembangan keterampilan sosial. Oleh sebab itu, penting untuk menggali bagaimana para subjek penelitian memaknai proses pembelajaran yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan menitikberatkan pada riset aksi sebagai pusat kajiannya. Sedangkan riset aksi merupakan penelitian yang didasarkan pada aksi nyata dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam penyelesaian permasalahan bersama sebagai upaya pemenuhan kebutuhan mereka sendiri dengan tujuan memberdayakan Masyarakat. (Mukarom & Aziz, 2023)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Community Based Research (CBR)* yang melibatkan kolaborasi langsung antara peneliti dan komunitas lokal.

Metode ini dipilih karena berupaya memahami secara mendalam proses strategi pemberdayaan serta dinamika pelestarian tradisi Benjang berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sosial Sanggar Benjang Mekar Budaya.

Penggunaan metode *Community Based Research (CBR)* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan proses penelitian yang berbasis partisipasi komunitas, dimana peneliti dan masyarakat menjadi mitra sejajar dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi solusi, serta melakukan tindakan nyata untuk penguatan tradisi.

CBR merupakan penelitian yang menempatkan komunitas sebagai subjek yang memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman sosial terkait persoalan yang diteliti. Menurut Kidd & Uttal (2005, dalam Susilawaty dkk., 2016), penelitian berbasis komunitas mengakui masyarakat sebagai pemilik sumber pengetahuan yang setara dengan akademisi, bukan sebagai objek pasif dalam proses penelitian. Dengan demikian, CBR menjadikan proses penelitian sebagai kolaborasi antara peneliti dan komunitas dalam mengidentifikasi masalah serta merumuskan solusi untuk perubahan sosial.

(Hanafi dkk., 2015), *Community Based Research* merupakan model penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan perumusan langkah penyelesaian secara kolaboratif. Model ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari akademisi, tetapi juga lahir dari pengalaman dan realitas masyarakat secara langsung. Secara teoritis, CBR menekankan

keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahapan penelitian dengan prinsip kemitraan yang setara dan berorientasi pada perubahan sosial yang nyata. Sementara itu, (Rahayu dkk., 2022) menjelaskan bahwa CBR adalah bentuk penelitian yang didasarkan pada komitmen masyarakat sebagai kekuatan utama dalam proses penelitian, dimana keterlibatan komunitas memegang peran penting dalam menentukan arah dan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam pendekatan ini biasanya dilakukan melalui wawancara secara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah (FGD), serta telaah dokumen yang relevan. Dengan memanfaatkan berbagai teknik tersebut, peneliti dapat menggali dan memahami realitas sosial secara menyeluruh, berdasarkan perspektif dan pengalaman masyarakat yang terlibat langsung.

Metode Community Based Research (CBR) merupakan salah satu penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan solusi yang dirumuskan dari persoalan yang dihadapi komunitas. (Sholichah dkk., 2023). Penelitian ini terdiri dari empat tahapan utama dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

a. *Laying the Foundation (Peletakan Dasar)*

Tahap awal dilakukan melalui proses inkulturasi dan pendekatan sosial untuk membangun kepercayaan (trust building) antara peneliti dan komunitas. Pada tahap ini dilakukan pengenalan terhadap struktur organisasi sanggar, pola latihan, sistem regenerasi, serta dinamika pelestarian tradisi Benjang. Selain itu, dilakukan identifikasi awal

terhadap persoalan yang dirasakan komunitas terkait penguatan tradisi di tengah perubahan sosial.

b. *Research Planning* (Perencanaan Penelitian)

Dukungan serta keterlibatan aktif masyarakat berperan penting dalam membantu peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan realitas lapangan. Tahap ini melibatkan diskusi bersama pengurus dan anggota sanggar untuk menyepakati fokus penelitian, bentuk partisipasi komunitas, serta teknik pengumpulan data. Perencanaan mempertimbangkan kondisi sosial budaya, waktu kegiatan sanggar, serta kesiapan anggota dalam terlibat pada proses penelitian.

c. *Information Gathering and Analysis* (Pengumpulan dan Analisis Data)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam kegiatan latihan dan pertunjukan, diskusi kelompok terarah (FGD), serta telaah dokumen kegiatan sanggar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami strategi pemberdayaan yang dijalankan, termasuk aspek enabling, empowering, dan protecting dalam penguatan tradisi Benjang.

Analisis dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan perspektif anggota komunitas agar hasil penelitian tetap kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial yang ada.

d. *Action on Findings* (Aksi atas Temuan)

Tahap akhir melibatkan komunitas dalam memahami hasil temuan penelitian. Peneliti bersama komunitas menentukan sarana dan prasarana untuk melakukan aksi nyata berdasarkan hasil analisis (Miskiyah dkk., 2023). Tahap ini dilakukan melalui forum refleksi bersama anggota sanggar untuk mendiskusikan hasil temuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti dan komunitas mengidentifikasi rekomendasi strategis yang dapat memperkuat keberlanjutan tradisi Benjang. Tindak lanjut yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada penguatan kesadaran kolektif dan perumusan langkah strategis berbasis kebutuhan komunitas, bukan intervensi eksternal yang terpisah dari dinamika internal sanggar.

Dengan demikian, Community Based Research dalam penelitian ini berfungsi sebagai model penelitian partisipatif yang memungkinkan proses analisis dilakukan secara kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman sosial komunitas.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian dibedakan berdasarkan tingkat keaslian data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengelompokan ini digunakan untuk membantu penelitian dalam memahami karakter data yang diperoleh selama proses penelitian.

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan merepresentasikan kondisi aktual yang berkaitan

dengan proses pemberdayaan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam penguatan tradisi Benjang di Desa Ciporeat.

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer, sehingga memberikan konteks dan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fokus penelitian.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer:

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian di lapangan, sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman pengalaman nyata dari narasumber. Informasi ini diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi partisipatif terhadap pengurus Sanggar Benjang Mekar Budaya, pelaku seni, tokoh masyarakat, dan perangkat desa yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan dan penguatan tradisi.

2) Sumber Data Sekunder:

Data sekunder adalah informasi pelengkap yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek, melainkan berasal dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah mencakup beritas serta arsip laporan Desa Ciporeat yang diperoleh melalui penelusuran internet. Selain itu, sumber lain meliputi buku yang berkaitan dengan kajian pemberdayaan masyarakat, sosial budaya, dokumentasi

sanggar, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung proses analisis.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Penentuan informan dan unit analisis memegang peranan penting untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian. Informan merupakan individu atau kelompok yang memberikan informasi mendalam dan relevan terkait fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas yang diteliti.

Unit analisis merujuk pada aspek utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu proses pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam upaya penguatan tradisi Benjang di Desa Ciporeat. Oleh sebab itu, informan yang dipilih harus memiliki keterhubungan langsung dengan unit analisis agar mampu memberikan penjelasan yang akurat dan mendalam sesuai tujuan penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Metode ini dipilih karena relevan dengan pendekatan fenomenologi, yang menuntut informan merupakan individu yang

memiliki pengalaman langsung serta memahami proses pelestarian tradisi yang menjadi fokus penelitian.

Para informan dipilih dari pengelola Sanggar Benjang Mekar Budaya sebagai pihak yang berperan dalam upaya pemberdayaan dan pelestarian kesenian tradisional di Masyarakat. Selain itu, penelitian juga melibatkan perwakilan pemerintah desa yang memahami kebijakan, dukungan, dan program terkait penguatan tradisi budaya di wilayah tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode utama untuk mendapatkan data primer secara langsung dari narasumber. Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yang dipandang kompeten dan terlibat langsung dalam fenomena pemberdayaan masyarakat lewat Sanggar Benjang Mekar Budaya. Informan yang terlibat mencakup pengurus sanggar benjang, pelatih dan anggota sanggar yang aktif dalam kegiatan pelestarian budaya. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan pendekatan

semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan sudut pandang informan secara lebih luas.

b. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk menambah informasi dari wawancara dengan cara menyaksikan langsung kegiatan pemberdayaan masyarakat di tempat penelitian. Peneliti mengamati beragam gejala sosial, pola interaksi, dan proses operasional di Sanggar Benjang Mekar Budaya. Metode ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pemahaman realitas sesuai dengan pengalaman subjek. Dengan observasi, diharapkan peneliti mendapatkan pemahaman yang kontekstual tentang praktik pemberdayaan masyarakat (Haryono, 2023).

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat partisipatif untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan bersama dari anggota Sanggar Benjang Mekar Budaya. Dalam riset aksi, diskusi kelompok dipandang sebagai instrumen penting karena mampu mendorong refleksi bersama, membangun kesadaran kritis, serta merumuskan aksi kolektif secara partisipatif (Mukarom & Aziz, 2023).

d. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dan mempelajari data-data tertulis yang ada di lapangan serta data-data lain di perpustakaan dan internet yang

bisa dijadikan bahan penelitian tambahan. Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa foto, website, laporan penelitian, data desa, dan lain-lain.

7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif, validitas data menjadi elemen yang krusial karena hal studi tidak dianggap terpercaya jika tidak didukung oleh data yang valid. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa validitas data dengan cara memverifikasi hasil melalui berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan triangulasi, data yang diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi saling dibandingkan untuk menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat diandalkan. (Hardani dkk., 2020)

Triangulasi, peneliti juga memanfaatkan audit trail sebagai metode untuk memeriksa kevalidan data. Audit ini dilaksanakan secara menyeluruh terhadap proses penelitian, mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing yang secara aktif mengawasi dan memberikan saran pada seluruh proses penelitian (Haryono, 2023).

8. Teknik Analisis Data

Mathew B. Miles dalam (Hardani dkk., 2020) analisis kualitatif, data yang muncul berupa kata-kata. Data itu dikumpulkan dengan berbagai cara seperti observasi dan wawancara yang selanjutnya diproses melalui

pencatatan dan disusun melalui kata-kata yang diperluas. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang dilakukan adalah selama dan setelah pengumpulan data penelitian. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mendapatkan perasaan terhadap data, menguji kualitas data, menguji hipotesis penelitian, dan menguji ketepatan data.

Miles dan Huberman (1992) dalam (Hardani dkk., 2020) ada tiga tahapan analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap pemilihan, fokus, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang dikumpulkan di lapangan. Proses ini berlangsung tanpa henti sejak awal penelitian, dengan mengklasifikasikan data, mengelompokkan menurut kategori tertentu, dan menghilangkan data yang tidak berkaitan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam memusatkan analisis pada aspek-aspek krusial yang berhubungan dengan strategi pemberdayaan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam penguatan tradisi Benjang di Desa Ciporeat.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah mengorganisir informasi yang telah dipersingkat dalam bentuk deskriptif naratif sederhana agar mempermudah peneliti dalam mengamati pola hubungan antara fenomena. Dalam studi ini, penyajian data disajikan dalam bentuk narasi

deskriptif dan matriks kategori, sehingga proses interpretasi makna fenomenologis dan pengalaman informan dapat lebih terorganisir.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik secara bertahap, dimulai dengan kesimpulan sementara yang akan diuji ulang melalui proses verifikasi data. Kesimpulan akhir dibuat berdasarkan data yang valid, konsisten, dan relevan dengan fokus penelitian. Peneliti perlu meninjau ulang data yang telah dikumpulkan guna memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar selaras dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Proses pembuktian ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber melalui teknik triangulasi.

